



# al-fatih

Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa

Edisi 4.11/1445

Jum'at Pon, 23 Dzulqadah 1445 / 31 Mei 2024

## BERIBADAH SECARA KHUSYUK



Allah menciptakan manusia di muka bumi bukanlah tanpa tujuan. Dalam hidup dan kehidupannya, manusia tidak boleh melakukan sesuatu hanya mengikuti kehendak perasaan dan keinginan tanpa ada batas dan tanggungjawab. Tetapi manusia harus memenuhi tugas dan fungsi penciptaannya sebagai makhluk sebagaimana yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.

Tugas dan fungsi manusia ini telah ditegaskan dalam al-Quran, yaitu tugas sebagai seorang hamba yang beribadah mengabdikan diri kepada Allah dan berfungsi sebagai khalifah-Nya untuk mengelola dan memakmurkan bumi berdasar ketentuan Allah SWT.

Al-Quran menegaskan bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah orang yang khusyuk dalam shalatnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu)*

*orang-orang yang khyusu' dalam shalatnya". (Q.S. al-Mukminun/23 : 1-2)*

Tidak hanya dalam salat, dalam seluruh kegiatan beribadahnya seorang muslim harus melakukan secara khusyuk agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupannya. Kata khusyuk secara bahasa bermakna diam dan tenang, patuh, tunduk dan merendahkan. Kekhusyukan dalam beribadah berarti ibadah yang dilakukan harus dilakukan penuh kerendahan dan ketundukan hati kepada Allah SWT disertai dengan perasaan khawatir-jangan-jangan ibadah yang dilakukannya tertolak.

Dalam ibadah salat misalnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa khusyuk dalam salat baru terlaksana bagi yang mengkosentrasikan jiwanya dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengannya. Imam ar-Razi menegaskan bahwa apabila ada seseorang sedang

melaksanakan salat dan ia menoleh, maka tertutuplah tabir antara dia dengan Tuhan, padahal salat merupakan media untuk terbuka tabir antara hamba dengan Tuhannya.

Untuk itulah para ulama fikih menekankan perlunya memelihara gerakan di luar gerakan salat, sehingga tidak melampaui batas tertentu. Tanda kekhusyukan dalam salat selanjutnya tergambar dalam sikap antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang ke atas, tetapi ke depan atau ke tempat sujud.

Untuk meraih kekhusyukan dalam beribadah, khususnya dalam salat, maka dapat dikembangkan sikap-sikap sebagai berikut:

**1. Berusaha semaksimal mungkin untuk memahami makna setiap gerakan dan bacaan salat.**

Langkah ini dalam istilah Imam al-Ghazali disebut tafahum. Pemahaman terhadap

makna ini akan menghantarkan seseorang untuk merasakan suasana dialogis yang sangat intens bersama Allah, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman spiritual yang bersifat transformatif. Untuk meraih suasana kejiwaan seperti itu, maka selain memahami maknanya, pelaksanaannya pun jangan dilakukan secara tergesa-gesa (tuma'ninah).

## **2. Berupaya untuk selalu menjauhi kemaksiatan.**

Langkah ini sangat penting karena perbuatan dosa sangat berpengaruh pada suasana hati, sementara hati merupakan sumber lahirnya kekhusyukan dalam salat dan ibadah lainnya.

## **3. Kita jadikan salat yang akan atau sedang/tengah dikerjakan seolah-olah sebagai ibadah yang terakhir dalam hidup ini.**

Ketika seseorang menjalankan ibadah salat atau lainnya sebagai amalan yang terakhir maka akan lahir kerinduan yang sangat kuat untuk berjumpa

dengan Allah SWT dan kerinduan inilah yang akan mengantarkannya untuk mengerjakan dengan khusyuk. Allah SWT berfirman:

*"Jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya". (Q.S. AlBaqarah/2: 45-46)*

## **4. Menghadirkan Allah dalam hati ketika beribadah atau dalam setiap kegiatan.**

Kegiatan menghadirkan Allah menurut al-Ghazali dinamakan *hudhur al-qalb* (menghadirkan hati). Ibadah salat misalnya, merupakan ibadah yang menuntut kehadiran Allah dalam hati agar dapat mengantarkan pada kekhusyukan salat.

Menurut sebuah riwayat, ketika Imam Ali Zainal Abidin mengambil wudhu untuk salat, seluruh tubuhnya kelihatan

gemetar. Hatinya tampak berguncang keras dan wajahnya pucat pasi. Para sahabat dekatnya bertanya, "Wahai cicit Rasulllah, apa gerangan sesuatu yang menimpamu?" ia menjawab, "kalian tidak tahu, di depan siapa sebentar lagi kita akan berdiri?"

Kisah ini memberikan pemahaman bahwa bagi Imam Ali Zainal Abidin salat merupakan perjumpaan dirinya dengan sang Khalik. Kesadaran akan bertemu dengan Allah inilah mengantarkan suasana kejiwaan yang mendukung untuk terwujudnya kekhushyukan dalam beribadah.

*(Disandur dari buku panduan KIAI (Kuliah Intensif Al-Islam) Univ. Muhammadiyah Yogyakarta)*

## Masih Dibuka **PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU GELOMBANG 3**

**SDKUB Muhammadiyah Purworejo**

1 Mei 2024 - 31 Juli 2024

Uji Kesiapan Belajar & Daftar Ulang: **6 Juli 2024**



Konsultasi dan Pendaftaran

☎ **0823-1441-0302**

Kunjungi website SDKUB di

[sdkubmuhammadiyah.sch.id](http://sdkubmuhammadiyah.sch.id)



**SOLUSI UNTUK SEGALA KEBUTUHAN  
PRINT DAN CETAK BAGI ANDA**

**Cetak Via Wa: 0852-2803-7744**

📍 Komplek LKSA-PA Muhammadiyah Purworejo, Plaosan V 382 B Purworejo



📱 📧 📞 SDKUB Muhammadiyah

**tabassam. desain** **تَبَاسَمَ دِيسَين**

📧 tabassam.desain

**Buletin Jum'at Al-Fatih** - Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa diterbitkan oleh tim SDKUB Media, Sekolah Dasar Kepemimpinan Umat dan Bangsa (SDKUB) Muhammadiyah Purworejo.

**Tim Redaksi:** Civitas Akademika SDKUB Muhammadiyah Purworejo. **Layout dan Design:** Tabassam.desain  
**Dicetak dan Didistribusikan oleh:** Suryaprint - LKSA PA Muhammadiyah Purworejo. **Alamat:** Jl. Brigjend Katamso 186, Pangenrejo, Purworejo. **Website:** [sdkubmuhammadiyah.sch.id](http://sdkubmuhammadiyah.sch.id)

📞 **Informasi dan kerjasama :** 08971845084